

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO) 2019 bahwa sehat adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, menyadari akan kemampuan yang dimiliki dapat mengatasi tekanan, produktif, dan mampu berkontribusi dalam komunitasnya. Sehat jiwa adalah sikap yang positif terhadap diri sendiri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki persepsi sesuai kenyataan dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan (Umar, 2023).

Gangguan jiwa merupakan masalah global yang apabila tidak ditangani, maka prevalensinya akan meningkat setiap tahun. Menurut (WHO 2022) terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, dan 24 juta orang mengalami skizofrenia. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, persentase penduduk Indonesia yang mengalami gangguan jiwa 6,7 per 100 artinya setiap 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah yang anggota keluarganya mengidap gangguan jiwa. Berdasarkan Data Profile Kesehatan Indonesia (2020) persentase orang dengan gangguan jiwa sebesar 58,9% dari 16 Provinsi yang melaporkan, penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatra

Barat sebesar 111.016 jiwa dengan daerah tertinggi di Kota Padang sebanyak 50.577 jiwa dengan urutan kedua tertinggi pada daerah Kota Bukit Tinggi (Yati, 2022). Meningkatnya permasalahan gangguan jiwa merupakan permasalahan serius bagi tenaga kesehatan terutama bagi perawat yang bertugas dirumah sakit jiwa.

Perawat jiwa merupakan salah satu bagian penting dalam pelayanan kesehatan jiwa, khususnya di rumah sakit jiwa. Salah satu pekerjaan yang dilakukan yakni pemberian asuhan keperawatan, menuntut perawat jiwa untuk mampu membangun hubungan interpersonal dan komunikasi yang baik dengan pasien, hadir secara utuh dari segi fisik maupun psikologis untuk memenuhi kebutuhan pasien bagi pasien dengan kondisi mental yang kompleks (Putri, 2021). Salah satu asuhan keperawatan yang bisa dilakukan oleh perawat jiwa salah satunya tindakan retrain untuk melindungi pasien dari membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pemasangan restrain merupakan salah satu kondisi kegawat darurat. kegawatdaruratan psikiatri adalah pembatasan gerak atau pengekangan dan pemberian obat. Metode terapi dalam keadaan darurat psikiatri bisa berupa pengekangan (restrain) (Evelyn, 2022). Kegawatdaruratan restrain adalah tindakan pengekangan yang sering diberikan pada pasien gawatdarurat psikiatri dengan gaduh gelisah, membahayakan diri sendiri dan orang lain yang bertujuan untuk menahan seseorang secara fisik dan lainnya (Rokayah & Indarna, 2023).

Restrain adalah Pengekangan terhadap fisik, menggunakan manset pada pergelangan tangan dan kaki menggunakan spreng sebagai pembatasan gerak. Untuk menjamin *safety* tindakan tersebut perlu dipilih alat yang aman dan tidak melukai, tali pada restrain dibuat dari kain yang diberi manset sehingga lembut dan kuat serta menghindari lecet pada bagian kulit yang akan dilakukan restrain (Narindrianisa, 2019).

Menurut penelitian Kandar dan Pambudi (2018) tentang efektifitas tindakan restrain pada pasien perilaku kekerasan yang menjalani perawatan di Unit Pelayanan Intensif RSJ Daerah Amino Gondohutomo Semarang, didapatkan hasil penelitian terdapat 36,7% atau sebanyak 11 kali tindakan restrain yang dilakukan memberikan efek samping kepada pasien. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 kali prosedur restrain, sebesar 68,7% pasien mengalami cedera secara fisik dan 31,5% pasien mengalami cedera secara psikologis. Restrain secara fisik hingga saat ini masih sering dilakukan di RSJ di seluruh dunia. Prevalensi tindakan restrain rata-rata berkisar antara 4% sampai 85% yang dilakukan pengikatan di rumah. Sementara itu, pengikatan yang dilakukan di rumah sakit berkisar antara 8% sampai 68%. Hasil ini menunjukkan bahwa angka kejadian restrain masih cukup tinggi prevalensinya dengan alasan untuk melindungi pasien dari tindakan yang dapat menciderai dirinya, orang lain, dan lingkungan (Fujiyanti & Rokayah, 2023). Dalam melaksanakan tindakan pemasangan restrain perawat harus memiliki keyakinan yang tinggi untuk memotivasi dirinya agar restrain yang dilakukan sesuai dengan standar yang ada.

Motivasi adalah proses kesediaan usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha untuk memuaskan kebutuhan sejumlah individu. Kurangnya motivasi yang dimiliki perawat akan sangat mempengaruhi mereka terhadap pelayanan yang akan diberikan pada pasien yang diindikasikan untuk pemasangan restrain (Vanchapo, 2021). Untuk mencapai motivasi yang baik pada perawat perlunya pengetahuan dan sikap yang baik pula.

Tingginya penggunaan restrain dan beberapa menimbulkan efek samping yang dirasakan oleh pasien, faktor-faktor yang mempengaruhinya ialah pengetahuan, sikap, dan masa kerja perawat. Pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2018) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perawat harus tahu yang berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingatkan peristilahan, defenisi, fakta – fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya (Budiman & Riyanto, 2014). Perawat saat melakukan pemasangan restrain harus tahu tentang defenisi, prinsip, pola dan urutan prosedur yang akan dilakukannya, serta seberapa cepat dan tanggapnya dalam melakukan tindakan restrain gaduh gelisah dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Debyy, 2019) “Hubungan Karakteristik Personal Perawat dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Penanganan Kegawatdaruratan Psikiatri di Ruang Emergency”, responden berjumlah 49 didapatkan hasil terdapat hubungan karakteristik personal (jenis kelamin) (p-value 0,027) karakteristik personal (usia) (p-value

0,004), karakteristik personal (lama kerja) (p-value 0,013) karakteristik personal (pendidikan) (p-value 0,007), dan karakteristik personal (pelatihan) (p-value 0,041) dengan tingkat pengetahuan tentang penanganan kegawatdaruratan psikiatri di ruang *emergency*.

Sikap merupakan kecenderungan bertindak dari seseorang yang terlihat sebagai respon tertutup terhadap stimulus atau objeknya dimana sikap merupakan predisposisi dari perilaku (Rahayu, 2021). Sikap seseorang sangat mempengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukannya, saat pemasangan restrain setiap orang akan berbeda-beda dalam menyikapi setiap tindakan yang akan dilakukan baik dalam hal melakukan tindakan pemasangan yang harus lebih sigap dan tanggap dengan memperhatikan resiko – resiko cedera yang mungkin muncul. Perawat yang tidak memiliki sikap yang cepat dan tanggap dalam pemasangan restrain akan memiliki resiko – resiko yang tidak diinginkan, resiko – resiko tersebut dapat terjadi kepada perawat ataupun pada perawat ataupun pada pasien itu sendiri. Oleh karena itu sangat diperlukan sikap cepat tanggap perawat dalam kondisi kegawatan pasien yang sedang mengamuk.

Berdasarkan penelitian (A. Nur Anna., 2023) tentang manajemen restrain pada pasien psikiatri di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) di Provinsi Sulawesi Selatan. didapatkan hasil bahwa sikap pengetahuan restrain 0,411 menunjukkan bahwa interpretasi kekuatan korelasi sedang, dan p-value=0,072 (p-value>0,05).

Menurut (Rachmat, 2021), masa kerja merupakan akumulasi waktu seorang tenaga kerja telah menjalani pekerjaan tersebut. Semakin lama masa kerja maka semakin banyak informasi yang di dapatkan semakin banyak keterampilan yang dipelajari, maka akan semakin banyak hal yang dikerjakan. Terkhususnya pada perawat semakin sering melakukan tindakan restrain maka akan semakin sigap dalam menangani pasien yang akan di lakukan tindakan restrain.

Berdasarkan penelitian (Sandra & Diana, 2023) tentang hubungan karakteristik perawat dengan restrain pasien gaduh gelisah di instalasi gawatdarurat rumah sakit Erlandi Bahar Provinsi Sumatra Selatan, menyatakan ada hubungan antara masa kerja perawat dengan restrain pasien gaduh gelisah, dengan sampel sebanyak 30 orang. dengan hasil 13 (86,7%) dari 15 responden yang masa kerjanya ≥ 5 tahun yang melakukan restrain pasien gaduh gelisah dengan kategori baik, sedangkan 6 (40%) dari 15 responden yang masa kerjanya <5 tahun yang melakukan restrain gaduh gelisah dengan kategori baik.

Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang merupakan rumah sakit tipe A yang ada di Kota Padang dan merupakan salah satu Rumah Sakit Jiwa yang ada di Sumatera Barat yang memiliki kasus yang cukup bervariasi. RSJ Prof. HB Saanin Padang memiliki 10 ruang rawat inap dengan pengembangan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di ruangan rawat inap RSJ. Prof. HB Saanin Padang, pada tanggal 13 Maret 2024, dari wawancara yang dilakukan pada 10 orang

perawat didapatkan 6 orang perawat mengatakan motivasi pemasangan restrain dilakukan kepada pasien yang gelisah sesuai dengan indikasi pemasangan restrain. Datalainnya 4 orang perawat mengatakan kurang termotivasi untuk melakukan pemasangan restrain karena memiliki pemahaman yang kurang tentang pemasangan restrain.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 13 Maret 2024, yang dilakukan di ruangan rawat inap RSJ Prof HB. Saanin Padang pada 10 orang perawat, perawat yang masa kerja ≥ 5 tahun 4 orang perawat bersikap setuju dalam melakukan tindakan restrain dengan tegas dalam melaksanakan intervensi. Sedangkan 6 orang perawat lainnya yang bekerja < 5 tahun bersikap tidak setuju dalam melakukan tindakan restrain dengan tegas dalam melaksanakan intervensi. Pemasangan restrain biasanya dilakukan oleh perawat yang sudah berpengalaman atau masa kerjanya sudah cukup lama, dengan alasan masih banyaknya perawat – perawat lainnya yang belum paham tentang tata cara pemasangan restrain.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat dalam pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat dalam Pelaksanaan Restrain Pada Pasien Diruangan Rawat Inap RSJ. Prof HB Saanin Padang Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat dalam Pelaksanaan Restrain Pada Pasien Diruangan Rawat Inap RSJ. Prof HB Saanin Padang Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi motivasi perawat dalam pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan perawat dalam motivasi pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap perawat dalam motivasi pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja perawat dalam motivasi pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan perawat dengan motivasi perawat dalam pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan sikap perawat dengan motivasi perawat dalam pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB

Saanin Padang tahun 2024.

- g. Diketahui hubungan lama kerja perawat dengan motivasi perawat dalam pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang tahun 2024.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dan pengembangan kemampuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat dalam pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang tahun 2024.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berkembang lebih lanjut dengan meneliti teknik lain yang dapat meningkatkan kemampuan penatalaksanaan restrain.

2. Praktisi

- a. Bagi RSJ Prof. HB Saanin Padang

Diharapkan bagi pihak rumah sakit untuk mempertimbangkan pemberian restrain pada pasien di ruang rawat inap

- b. Bagi institusi pendidikan STIKes Alifah Padang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi *literature* dalam bidang keperawatan dan sumber literasi serta informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat dalam

pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang tahun 2024.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan restrain pada pasien diruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin Padang. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan masa kerja perawat sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah motivasi perawat dalam pelaksanaan restrain. Jenis desain penelitian ini kuantitatif dengan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret – Agustus tahun 2024 di RSJ. Prof HB Saanin Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang berdinasi di ruangan rawat inap RSJ. Prof HB Saanin yang berjumlah 122 perawat, pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan sampel sebanyak 55 perawat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan p-value ($0,000 < 0,05$).